



Nilai Pendidikan Islam dari Animasi Syamil Dodo Episode Shalat 5 Waktu bagi Anak-anak

Deani Rahmawati, Enoh*

Prodi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

ARTICLE INFO

Article history :

Received : 2/4/2022

Revised : 5/7/2022

Published : 7/7/2022



Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License.

Volume : 2

No. : 1

Halaman : 7 - 12

Terbitan : Juli 2022

ABSTRAK

Nilai pendidikan Islam jaman sekarang banyak terdapat dalam media pendidikan berbentuk animasi termasuk animasi Syamil Dodo episode shalat 5 waktu. Yang didalam animasinya terdapat tayangan mengenai shalat dan juga didalam animasinya terdapat nilai pendidikan Islam. Akan tetapi dibalik maraknya animasi yang bertemakan Islam, masih ada tayangan yang kurang layak untuk ditonton anak-anak yang didalamnya mengandung unsur vulgarisme, kekerasan dan pornografi. Para orang tua harus selalu mengawasi tontonan anaknya agar anak-anak terhindar dari tontonan yang tidak patut dicontoh. penelitian yang digunakan ialah penelitian kualitatif. Metode yang digunakan ialah analisis konten. Teknik pengumpulan data yang digunakan ialah dokumentasi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa nilai pendidikan Islam dari animasi Syamil Dodo dalam menanamkan pendidikan ibadah shalat bagi anak-anak ialah bisa melaksanakan shalat tepat pada waktunya, dengan shalat anak-anak bisa mendisiplinkan berbagai hal apapun dari mulai disiplin ketika belajar, disiplin ketika bermain, disiplin ketika tidur dan hal yang lainnya. Dan juga dengan shalat anak-anak tidak akan berperilaku jahat kepada binatang.

Kata Kunci : Nilai pendidikan Islam; Shalat; Animasi Syamil Dodo.

ABSTRACT

The value of Islamic education today is widely found in educational media in the form of animation, including animation of Syamil Dodo episodes of 5 daily prayers. In the animation there are shows about prayer and also in the animation there is the value of Islamic education. However, behind the rise of animation with Islamic themes, there are still shows that are not suitable for viewing by children which contain elements of vulgarism, violence and pornography. Parents must always supervise their children's performances so that children are protected from inappropriate shows. The research used is qualitative research. The method used is content analysis. Data collection techniques used are documentation. The results of this study indicate that the value of Islamic education from the animation of Syamil Dodo in instilling prayer education education for children is being able to pray on time, with prayer children can discipline various things from discipline when studying, discipline when playing, discipline when sleeping and other things. And also with prayer children will not behave evilly towards animals.

Keywords : The Value of Islamic Education; Prayer; Animation of Syamil Dodo.

A. Pendahuluan

Pada era sekarang kata pendidikan sudah tidak asing lagi dimata manusia. Pendidikan hadir untuk memberikan berbagai ilmu pengetahuan dan wawasan yang luas. Ilmu pengetahuan di dapat saat ketika belajar di sekolah, di rumah maupun dilingkungan sekitar. Akan tetapi untuk sekarang manusia sangat membutuhkan pendidikan Islam agar bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Bahkan sekarang ini pendidikan bukan hanya untuk memperoleh ilmu pengetahuan saja melainkan pemahaman yang di dapat dari materi yang diberikan dan pengaplikasian dalam kehidupan sehari-hari dilihat dari perilaku. Penyebaran ilmu pendidikan dimasa sekarang ini sangat luas, bisa melalui visual, audio maupun audio visual. Visual bisa berupa sebuah gambar seperti pamflet, banner, maupun poster. Audio bisa berbentuk lagu yang isinya mengenai pendidikan. Dan audio visual ini berupa video yang dikemas secara menarik dan apik agar bisa menarik minat anak-anak untuk belajar.

Ironisnya, di tengah-tengah peran vitalnya selaku media hiburan keluarga, dunia pertelevisian kini telah mengalami disorientasi dalam ikut mendidik penontonnya. Dunia pertelevisian kini terancam oleh unsur-unsur vulgarisme, kekerasan, dan pornografi. Ketiga unsur tersebut hampir-hampir menjadi sajian rutin di sejumlah stasiun televisi serta ditonton secara bebas bahkan oleh kalangan anak-anak. Padahal ketiga unsur itu mestinya dicegah agar tidak ditonton oleh anak-anak mengingat kondisi psikologi mereka yang belum mampu membedakan mana hal-hal yang positif dan mana hal-hal yang negatif dari sebuah tayangan televisi (Artha, 2016).

Pada umumnya masyarakat atau orang tua yakin bahwa film kartun memiliki kekuatan menghibur. Tetapi, dibalik kekuatan menghibur, terselip nilai yang tidak cocok untuk anak. Contoh film anak-anak televisi Indonesia yang sangat jelas memiliki gambaran perilaku kekerasan sampai pada saat ini masih banyak ditayangkan, hal ini dapat dilihat pada film *Bernard Bear* (dengan tokoh utama beruang kutub, dan ada juga teman-temannya yaitu kadal dan pinguin). Film ini mengambil karakter lucu-lucu dan tampilan menarik seperti hewan. Penampilan yang menarik secara visual ini merupakan langkah awal memasuki dan mendekati dunia anak-anak yang penuh imajinasi dan lucu (Wulandari & Sarmini, 2017). Di film kartun ini kekerasan non verbal terlihat di saat tokoh Bernard berekspresi marah dan mengolok, sehingga mengakibatkan lawan menjadi tersinggung bahkan marah. Hal ini akan memicu perkelahian. Kekerasan diikuti dengan kekerasan fisik seperti memukul, menendang bahkan menghajar, akibatnya terjadi pertarungan. Kekerasan tersebut ditampilkan melalui tokoh Bernard Bear (Juliswara, 2014).

Film kartun *Tom and Jerry* (pada sebagian besar episode) adalah tayangan yang berbahaya bagi anak-anak usia dini karena menanamkan perilaku mem-bully dan kekerasan. Bukan hanya Tom yang digambarkan mengejar Jerry, tetapi tikus ini juga kerap mencari gara-gara. Tikus ini merugikan tuan rumah dengan mencuri sebagai sesuatu yang dibenarkan. Itu berarti tayangan ini secara tidak langsung mengajarkan anak-anak boleh berbuat sesukanya. Karakter anjing *bulldog* yang memukuli Tom dan selalu memberi kesan dibenarkan, tetapi Tom dikalahkan karena mengejar Jerry. Insuasi dan sebulimasi pesan semacam ini sangat berbahaya bagi penilaian dan kriteria anak-anak (Juliswara, 2014).

Ada film animasi *Doraemon*, yang didalamnya menampilkan seperti tidak mudah menyerah dalam mencapai sesuatu, mau bangkit ketika dalam suatu kegagalan, tentang persahabatan. Akan tetapi dibalik itu ada hal yang kurang dalam animasi ini karena adanya unsur kekerasan yang tidak patut dicontoh seperti ketika Giant selalu bertengkar ketika temannya beda pendapat dengannya, selalu mengambil makanan temannya secara paksa, tidak mau disalahkan ketika salah, Nobita yang kadang masih tergantung dengan alat *Doraemon* ketika ingin sesuatu, Suneo yang selalu sombong dan selalu memamerkan kekayaannya hingga membuat orang iri.

Dengan begitu masih ada animasi yang bertemakan Islam yang mendidik dan menanamkan nilai-nilai pendidikan agama Islam didalamnya seperti *Syamil Dodo*. Yang dimana didalam animasinya terdapat nilai pendidikan Islam yaitu mengenai shalat. Didalam animasi bernuansa Islam ini anak-anak diwajibkan untuk menontonnya karena bisa mengetahui berbagai nilai keIslaman yang dikemas dengan unik dan menarik dalam sebuah animasi bergambar. Dan banyak pesan moral yang baik dalam animasi tersebut.

Berdasarkan latar belakang yang ada diatas, peneliti mengambil judul “ Nilai Pendidikan Islam dari Animasi *Syamil Dodo* Episode Shalat 5 Waktu bagi Anak-anak”, peneliti ingin meneliti lebih lanjut mengenai animasi *Syamil Dodo* yang didalamnya terdapat nilai pendidikan Islam mengenai shalat. kemudian, tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) Untuk mengetahui nilai pendidikan Islam dari animasi *Syamil*

Dodo dari episode shalat 5 waktu. 2) Untuk mengetahui relevansi nilai pendidikan Islam dari animasi Syamil Dodo dalam menanamkan pendidikan ibadah shalat bagi anak-anak.

B. Metode Penelitian

Penelitian yang digunakan peneliti adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai dengan menggunakan prosedur statistik atau dengan cara kuantitatif. Penelitian kualitatif dapat menunjukkan kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, fungsionalisme organisasi, pergerakan sosial, dan hubungan kekerabatan. Beberapa data dapat diukur melalui data sensus, tetapi analisisnya data kualitatif (Shidiq & Choiri, 2019)

Metode yang dipakai oleh peneliti ialah metode analisis konten. Krisyantono dalam jurnal Fadel Retzen Lupi (2016) menjelaskan bahwa analisis konten/analisis isi adalah model kajian sastra yang tergolong baru dan dapat dilihat dari sasaran yang hendak diungkapkan, karena digunakan bila hendak mengungkap, memahami, dan menangkap pesan karya sastra, termasuk puisi.

Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti yaitu teknik dokumentasi: Tung Palan dalam Clara Vicensia br Barus (2020) menjelaskan dokumentasi adalah catatan yang dapat diberikan atau bukti secara hukum. Dokumentasi berupa setiap penglihatan/bukti fisik dapat berupa tulisan, foto, video klip, kaset, dan lain-lain, yang telah dilakukan dan dapat dikumpulkan/dipakai kembali (*thyredot*) atau semua data. Data otentik yang dapat dibuktikan secara hukum dan dapat dipertanggungjawabkan sesuai dengan aturan dan dapat digunakan untuk melindungi klien (*Informed Consent*).

Yang dibutuhkan oleh peneliti dalam dokumentasi adalah mencari data film animasi Syamil Dodo seri shalat dari internet, mencari data dari buku, jurnal dan kajian pustaka lainnya mengenai nilai pendidikan agama Islam, film animasi dan shalat.

C. Hasil dan Pembahasan

Nilai pendidikan Islam dari Animasi Syamil Dodo dari Episode Shalat 5 Waktu

Nilai ibadah shalat tepat waktu pada episode shalat 5 waktu dari animasi Syamil Dodo ketika guru menjelaskan “melakukan shalat pada waktunya mengajarkan kita disiplin untuk melakukan hal lain pada waktunya juga”. Didalam film animasi Syamil Dodo episode shalat 5 waktu memerintahkan untuk shalat 5 waktu. Karena dengan shalat kita menjauhi diri dari perbuatan keji dan mungkar. Shalat juga harus dilaksanakan tepat waktunya. Zakaria Abi dalam Ahmad Nashir (2016) menjelaskan bahwa dalam Hadits Rasulullah saw bersabda:

عَنْ ابْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : سَأَلْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ : أَيُّ الْأَعْمَالِ ؟
قَالَ : الصَّلَاةُ عَلَى وَقْتِهَا (متفق عليه)

Terjemahnya: dari Ibnu Mas'ud meridhai Allah daripadanya berkata: saya telah bertanya kepada Rasulullah Saw: pekerjaan apa yang paling afdal: Rasulullah Saw. Bersabda yaitu shalat tepat pada waktunya. (HR. Muttafaq Alaih)

Shalat harus dilaksanakan tepat pada waktunya sebagai anjuran yang tercantum dalam haditsnya. Dalam melaksanakan shalat pun mengandung unsur-unsur kedisiplinan, karena dalam melaksanakan shalat ada aturan, syarat-syarat dan rukun-rukun yang harus terpenuhi demi kesempurnaan shalat tersebut. Sepintas bila mendengarkan kata disiplin maka yang selalu terbayang usaha untuk menyekat, mengawal dan menahan. Padahal tidak demikian, sebab disiplin bermakna melatih, mendidik dan mengatur atau hidup teratur. Artinya kata disiplin itu tidak terkandung makna sekatan, tetapi suatu latihan. Untuk itulah kedisiplinan sangat diperlukan dalam usaha meningkatkan suatu kehidupan yang teratur dan meningkatkan prestasi dalam belajar karena sifatnya yang mengatur dan mendidik. Dari kebanyakan orang-orang sukses rasanya tidak ada diantara mereka yang tidak berdisiplin, kedisiplinan yang tertanam dalam setiap kegiatan membawa kesuksesan (Nashir, 2016).

Pada episode shalat 5 waktu terdapat nilai akhlak yaitu disiplin. Dari penggalan dialog guru menjelaskan bahwa “melakukan shalat pada waktunya mengajarkan kita disiplin untuk melakukan hal lain pada waktunya

juga. Disiplin waktu bermain, disiplin waktu belajar di rumah, disiplin waktu tidur, disiplin dalam segala hal.” Disiplin sangat penting dalam ajaran Islam. Bahkan dapat dikatakan bahwa Islam adalah agama disiplin. Hampir seluruh ibadah-ibadah Islam mengandung unsur-unsur pengajaran dan latihan-latihan disiplin. Kewajiban untuk menunaikan shalat dengan syarat-syarat, rukun-rukun atau tata cara tertentu jelas mengandung pelajaran dan latihan disiplin. Begitu juga ibadah puasa akan meningkatkan kendali kontrol jiwa, baik hubungannya dengan sesama manusia maupun dengan Allah. Karena itu, ibadah puasa akan meningkatkan disiplin sosial secara keseluruhan. Selanjutnya, secara sederhana dapat dikemukakan Azra dalam Fakhur Rohman (2018) bahwa di dalam Islam terdapat dua aspek disiplin: disiplin rohani (spiritual) dan disiplin moral.

Disiplin Rohani: Disiplin spiritual yang mendidik dan melatih batin (*inner self*) manusia merupakan salah satu inti dari sistem Islam. Disiplin rohani ini membebaskan manusia dari penghambatan kepada dirinya sendiri; yang bersumber dari hawa nafsu yang cenderung tidak terkendalikan terhadap godaan kehidupan material. Sebaliknya, ia menanamkan dalam dirinya hasrat dan rasa cinta hanya kepada Tuhannya. Karena cintanya kepada Tuhan, maka manusia yang bersangkutan mengabdikan (*ibadah*) hanya kepada Allah swt, mematuhi hukum-hukum-Nya, dan mengikuti petunjuk-petunjuk yang disampaikan melalui Rasul-Nya semata-mata untuk mencapai keridaan-Nya. Sebagaimana Allah berfirman dalam Al-Qur’an Surat Al-An’am: 162.

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Artinya : “Katakanlah (Muhammad), Sesungguhnya sholatku, ibadahku, hidupku, dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan seluruh alam.”

Disiplin moral: Konsep Islam tentang moralitas berdasarkan pada konsep tauhid. Dalam konsep dan ajaran tauhid, Allah Yang Maha Tunggal adalah pencipta, Tuhan sekalian Alam. Tuhan adalah sumber dan sekaligus tujuan kehidupan. Manusia hidup di muka bumi ini sebagai khalifah (wakil)-Nya. Karena sifat Kasih (*rahman*) dan Sayang (*rahim*)-Nya, Tuhan mengirimkan bimbingan-Nya kepada manusia melalui Nabi-Nya. Pesan-pesan yang disampaikan Allah melalui Nabi-Nya inilah menjadi dasar dari moralitas Islam. Firman Allah swt dalam Al-Qur’an surat Al-Baqarah: 30

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Artinya: Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, “Aku hendak menjadikan khalifah di bumi.” Mereka berkata, “Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menucikan nama-Mu?” Dia berfirman, “Sungguh, Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.”

Pada episode shalat 5 waktu terdapat nilai akhlak jangan jahat terhadap binatang.hal ini didapat dari penggalan dialog seperti di bawah ini:

Syamil : “ (menyengengol Dodo) tuh dengarkan makanya aku bilang jangan jahat dengan binatang.

Shahih Muslim dalam Ahmad Sudirman Abbas (2017) menjelaskan bahwa binatang merupakan bagian dari alam sebagaimana manusia. Oleh karena itu berbuat baik dan kasih sayang kepada manusia juga bermakna sama dengan berbuat baik dan kasih sayang kepada binatang. Apabila orang yang berbuat baik pada binatang mendapatkan ampunan dari Allah, maka orang yang menzalimi akan diancam dengan azab. Nabi SAW bersabda:

عَذِّبَتْ امْرَأَةٌ فِي هِرَّةٍ سَجَنَتْهَا حَتَّى مَاتَتْ، فَدَخَلَتْ فِيهَا النَّرَّ لَا هِيَ أَطْعَمَتْهَا وَسَقَتْهَا إِذْ حَبَسَتْهَا وَلَا هِيَ تَرَكَتْهَا تَأْكُلُ مِنْ خَشَاشِ الْأَرْضِ

“Seorang wanita disiksa karena kucing yang dikurungnya sampai mati. Dengan sebab itu dia masuk neraka, (dimana) dia tidak memberinya makanan dan minuman ketika mengurungnya, dan dia tidak pula melepaskannya sehingga dia bisa memakan serangga yang ada di bumi.” (HK. Al-Bukhari dan Muslim, dari sahabat Abdullah bin Umar).

Abu Bakar dalam Mar'atus Salamah (2020) menjelaskan bahwa perintah agama Islam dalam menyayangi binatang dengan memenuhi hak-hak yang seharusnya diberikan kepada binatang. Berikut hak-hak binatang yang harus diperhatikan, adalah sebagai berikut; (1) memperhatikan pemberian makan, (2) tidak memeras tenaga binatang secara berlebihan, (3) menajamkan pisau yang akan digunakan untuk menyembelih, (4) tidak memberikan cap besi yang dipanaskan pada wajah binatang, (5) tidak menjadikan binatang hidup sebagai sasaran latihan memanah.

Relevansi Nilai Pendidikan Islam dari Animasi Syamil Dodo dalam Menanamkan Pendidikan Ibadah Shalat bagi Anak-Anak

Nilai ibadah dalam animasi Syamil Dodo episode shalat 5 waktu ialah shalat tepat waktu. Pada terdapat pada saat guru menjelaskan kepada siswa bahwa dengan shalat kita akan selalu mengingat Allah SWT. yang menciptakan alam semesta, melakukan shalat pada waktunya mengajarkan kita disiplin melakukan hal lain. Penjelasan tersebut dapat dijelaskan bahwa shalat tepat waktu bisa membuat manusia menjadi orang yang mendisiplinkan dirinya dalam hal apapun. Relevansi antara nilai pendidikan Islam dari animasi Syamil Dodo dalam menanamkan pendidikan ibadah shalat bagi anak-anak ialah anak-anak bisa melakukan shalat dengan tepat waktunya.

Nilai akhlak dalam animasi Syamil Dodo pada episode shalat 5 waktu ialah disiplin. Disiplin yang ada dalam animasi Syamil Dodo pada saat ketika guru menjelaskan bahwa dengan shalat bisa membuat manusia menjadi orang yang disiplin. Dari mulai disiplin waktu belajar, disiplin waktu bermain, disiplin waktu tidur dan hal lainnya.

Penjelasan tersebut dapat diambil intisari bahwa nilai pendidikan Islam dari animasi Syamil Dodo mempunyai relevansi dengan menanamkan pendidikan ibadah shalat bisa membuat anak-anak belajar untuk mendisiplinkan dirinya sendiri ketika melaksanakan shalat dengan tidak menunda waktu shalat, melakukan shalat ketika sudah waktunya, melaksanakan shalat sesuai dengan tata caranya.

Nilai akhlak dalam animasi Syamil Dodo pada episode shalat 5 waktu ialah jangan jahat pada binatang. Hal ini terdapat ketika Syamil menegur Dodo yang suka jahat pada binatang. Lalu Syamil mengatakan bahwa tidak pernah shalat kepada Dodo. Dodo menanyakan hubungan shalat dan jahat sama binatang itu. Syamil menjawab "kata ayahku kalau orang shalat tidak akan bertindak kejam pada binatang". Kemudian ada ketika Dodo menanyakan kepada guru kenapa bisa mengetahui bahwa Dodo suka jahat pada binatang. Padahal guru tersebut baru tahu bahwa Dodo jahat pada binatang. Lalu guru menegur Dodo agar tidak jahat pada binatang. Dan Dodo tidak akan lagi jahat pada binatang. Nilai pendidikan Islam dari animasi Syamil Dodo mempunyai relevansi dalam menanamkan pendidikan ibadah shalat yaitu untuk jangan jahat pada binatang. Anak-anak bisa belajar untuk bisa menyayangi binatang tanpa menyakiti karena orang yang shalat tidak akan bertindak kejam terhadap apapun termasuk binatang. Dan melatih anak-anak untuk berbuat baik pada binatang seperti memberi makan atau minum kepada binatang.

D. Kesimpulan

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa, nilai pendidikan Islam yang ada dari animasi Syamil Dodo episode shalat 5 waktu yaitu yang pertama nilai pendidikan ibadah mengenai shalat tepat waktu dimana dengan shalat tepat waktu. Shalat juga mengandung unsur kedisiplinan karena adanya aturan, syarat, dan rukun agar shalat dapat sempurna shalatnya. Nilai akhlak dalam animasi Syamil Dodo episode shalat 5 waktu yang pertama ialah disiplin. Disiplin dalam Islam ada 2 aspek yaitu disiplin rohani dan disiplin moral. Dan yang kedua ialah jangan jahat terhadap binatang. Dalam Islam sebagai manusia harus menyayangi binatang. Menyayangi binatang juga ada hak-hak yang harus dipenuhi dari mulai pemberian makan kepada binatang, tidak memeras tenaga bintang secara berlebihan, menajamkan pisau yang akan digunakan untuk menyembelih, tidak memberikan cap besi yang dipanaskan ke wajah binatang, dan tidak menjadikan binatang hidup sebagai sasaran memanah.

Relevansi nilai pendidikan islam dari animasi syamil dodo dalam menanamkan pendidikan ibadah shalat bagi anak-anak ialah yang pertama dari nilai ibadah yaitu shalat tepat waktu. Dimana anak-anak bisa melaksanakan shalat tepat pada waktunya. Kedua, dari nilai akhlak yaitu disiplin. Dengan sikap disiplin bisa membuat anak-anak belajar untuk mendisiplinkan dirinya sendiri ketika melaksanakan shalat dengan tidak menunda waktu shalat, melakukan shalat ketika sudah waktunya, melaksanakan shalat sesuai dengan tata

caranya. Dan yang ketiga yaitu jangan jahat pada binatang. Relevansi nilai pendidikan islam dari animasi syamil dodo dalam menanamkan pendidikan ibadah shalat bagi anak-anak yang ketiga ialah anak-anak bisa belajar untuk bisa menyayangi binatang tanpa menyakiti karena orang yang shalat tidak akan bertindak kejam terhadap apapun termasuk binatang. Dan melatih anak-anak untuk berbuat baik pada binatang seperti memberi makan atau minum kepada binatang.

Daftar Pustaka

- Abbas, A. S. (2017). Syari'at Perlindungan dan Pemeliharaan Alam. *Himmah: Jurnal Kajian Islam Kontemporer*, 1(1), 4–22. <https://doi.org/10.47313/jkik.v1i01.332>
- Artha, D. J. (2016). Pengaruh Pemilihan Tayangan Televisi Terhadap Perkembangan Sosialisasi Anak. *EduTech: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 2(1), 18–26.
- Barus, C. V. br. (2020). *Pentingnya Dokumentasi Keperawatan*. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.31219/osf.io/w95kb>
- Hapsoh, & Enoh. (2021). Pelaksanaan Program Gerakan Maghrib Mengaji di Masjid Al-Furqan Kelurahan Cipaganti Kota Bandung. *Jurnal Riset Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 79–84. <https://doi.org/10.29313/jrpai.v1i2.360>
- Juliswara, V. (2014). Pendekatan Simulakra. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 12(2), 150–162.
- Lupi, F. R., & Nurdin. (2016). Analisis strategi pemasaran dan penjualan. *Jurnal Elektronik Sistem Informasi Dan Komputer*, 2(1), 20–29.
- Nashir, A. (2016). Pengaruh Kedisiplinan Guru Terhadap Prestasi Belajar. *TARBAWI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 21–28.
- Rohman, F. (2018). Peran Pendidik dalam Pembinaan Disiplin Siswa di Sekolah/Madrasah. *Ihya Al-Arabiyah: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Arab*, 4(1), 72–94.
- Salamah, M. (2020). Pemahaman Menyayangi Binatang Bagi Anak Usia Dini Dalam Perspektif Hadits. *Jurnal Raudhah*, 8(2), 1–22. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30829/raudhah.v8i2.699>
- Shidiq, U., & Choiri, M. (2019). Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan. In *Journal of Chemical Information and Modeling* (Vol. 53, Issue 9). CV. Nata Karya.
- Wulandari, E. M., & Sarmini. (2017). Konstruksi Orang Tua Terhadap Pemilihan Acara Televisi Untuk Membentuk Karakter Anak Di Desa Jumputrejo Kecamatan Sukodono Kabupaten Sidoarjo. *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, 5(2), 395–409.